

**EVALUASI PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH DASAR  
DAERAH TERPENCIL DI SD NEGERI 26 MUARA SUGIHAN**

A. Sarbandi<sup>1</sup>, Effendi Nawawi<sup>2</sup>, Suciati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Terbuka

<sup>1</sup>ahmadsarbandi26@gmail.com, <sup>2</sup>effendi.610@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the Implementation of Procurement of Facilities and Infrastructure for Elementary Schools in Remote Areas in Muara Sugihan District in terms of context, input, process and result elements and internal factors and external factors procurement of standard facilities and infrastructure for Elementary Schools. This research includes a qualitative approach. The type of study used to evaluate the program is the CIPP (Context, Input, Process and Product) model developed by Stufflebeam. Sources of information in this study were the Head of SDN 26 Muara Sugihan, teachers in grades one, four and six and BOS Operators. The result of the research is that the Implementation of Procurement of Facilities and Infrastructure for Elementary Schools in Remote Areas in Muara Sugihan District in terms of the elements of context, input, process and results can be said to be successful because it can increase the teacher's enthusiasm for teaching and children's motivation to learn. Procurement of facilities and infrastructure is school autonomy with a separate budget originating from school budgets from the government, BOS funds or donors. One of the factors that influence the provision of Standards for Facilities and Infrastructure at SDN 26 Muara Sugihan is one of the facilities and infrastructure, this is due to the existence of a system that has not worked as it should where there has been inequality in education or in other words the inequality of existing facilities implemented at SDN 26 Muara Sugihan has not been fulfilled.*

*Keywords: Evaluation, Procurement, Infrastructure*

**ABSTRAK**

Evaluasi program pengadaan sarana dan prasarana sangat diperlukan agar dapat dilakukan peningkatan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dasar daerah terpencil di kecamatan muara sugihan ditinjau dari unsur konteks, unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil dan faktor internal dan faktor eksternal pengadaan standar sarana dan prasarana sekolah dasar daerah terpencil di Kecamatan Muara Sugihan. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif. Jenis studi yang digunakan untuk mengevaluasi program adalah model CIPP (Context, Input, Process and Product) yang dikembangkan Stufflebeam. Sumber informasi dalam penelitian ini ialah kepala SD Negeri 26 Muara Sugihan, guru kelas satu, empat dan enam SD Negeri 26 Muara Sugihan, KORWIL Kabupaten Banyuasin dan Operator BOS SD Negeri 26 Muara Sugihan. Hasil penelitian ialah pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dasar daerah terpencil di Kecamatan Muara Sugihan ditinjau dari unsur konteks, unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil dapat dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan semangat guru mengajar dan motivasi anak

belajar. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan otonomi sekolah dengan anggaran tersendiri yang berasal dari anggaran sekolah dari pemerintah, dana BOS atau donatur. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan standar sarana dan prasarana di SDN 26 Muara Sugihan salah satunya sarana maupun prasarana hal itu di sebabkan karena adanya sebuah sistem yang belum berjalan sebagai mana mestinya di mana telah terjadi ketimpangan dalam pendidikan atau dengan kata lain ketidak merataan fasilitas yang ada terlaksana di SDN 26 Muara Sugihan tersebut belum terpenuhi.

Kata Kunci: Evaluasi, Pengadaan, Sarana Prasarana.

### **A. Pendahuluan**

Kecamatan muara sugihan merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Banyuasin (Anang, 2021). Secara Geografis kecamatan ini merupakan daerah perairan (Damayanti et al., 2020). Jumlah sekolah dasar di kawasan ini sebanyak 26 SD. Salah satunya SD Negeri 26 Muara Sugihan. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan data di SD Negeri 26 Muara Sugihan, bahwasannya tenaga pengajar yang dimiliki oleh SD Negeri 26 Muara Sugihan ini paling sedikit yang berstatus PNS dibandingkan SD lainnya hal ini dilihat dari rekapitulasi data jumlah tenaga pendidik yang terdiri dari Kepala Sekolah status PNS berkualifikasi SI, 3 orang guru status honorer berkualifikasi SMA, dan satu operator sekolah dengan status honorer berkualifikasi SMA (Wati et al., 2019). Setiap guru mengajar dua jenjang dan kondisi siswa di SD

Negeri Air Sugihan pada tahun ajaran 2020-2021 berjumlah 193 siswa (dari kelas 1 sampai dengan 6).

Berdasarkan pengamatan, SDN 26 Muara Sugihan jauh tertinggal dari beberapa SD negeri lainnya di Kabuapten Muara Sugihan dalam hal kualitas. Kepala SDN 26 Muara Sugihan menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan standar nasional pendidikan adalah letak geografis, tokoh masyarakat, orang tua siswa, siswa yang mengalami kesulitan belajar, tenaga pengajar dan sarana dan prasarana yang minim. Salah satu dampak yang dirasakan peserta didik dengan minimnya sarana dan prasarana pendidikan, peserta didik merasa terhambat dalam memahami pembelajaran, merasa lelah karena harus bergantian menggunakan kelas, dan apabila buku yang dikirimkan dari pusat terlambat datang dikarenakan akses jalan yang rusak membuat hasil

belajar peserta didik tidak maksimal (Herri, 2014). Buku tema yang terlambat sampai memicu proses pembelajaran juga terhambat (Supriadi, 2014).

Perbaikan harus terus diupayakan (Rusia, 2018). Salah satu tahapan yang dilakukan agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran (Rahmat et al., 2019). Marliyani et al., (2022) menyatakan, "program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Evaluasi menggunakan model CIPP (Masruroh et al., 2021). Jenis studi yang digunakan untuk mengevaluasi program adalah model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) yang dikembangkan Stufflebeam. Model Penilaian ini dikembangkan oleh Stufflebeam untuk membantu Evaluator yang mengevaluasi program, proyek, dan institusi. Evaluasi model CIPP peluncuran penuh untuk memahami

kegiatan program. Dari munculnya ide program hingga hasil selanjutnya pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), yaitu studi dokumentasi, observasi dan wawancara. analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Ahyar et al., 2020). Penelitian ini berusaha menggambarkan atau mengetahui Pengadaan, faktor dan dampak ketersediaan sarana prasarana (Ahyar et al., 2020).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **A. Komponen Konteks**

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa latar belakang pengadaan sarana prasarana disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang disepakati oleh semua warga sekolah termasuk komite dan instansi terkait. Sarana prasarana memang sangat dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam perencanaan sarana dan prasarana, sekolah senantiasa memiliki skala prioritas dalam menentukan kebutuhan sarana dan prasarana setiap tahun sekali. Rapat koordinasi di SDN 26 Muara Sugihan dilaksanakan di awal semester yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan operator sekolah untuk membahas program kebutuhan sarana dan prasarana terkait program kerja di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2022, dapat disimpulkan bahwa SDN 26 Muara Sugihan tahun 2022 memiliki 1 Ruang Guru 60 m<sup>2</sup> dan 3 ruang kelas luas masing-masing ruang kelas 56 m<sup>2</sup>. Sirkulasi udara di kelas bagus karena kelas memiliki ventilasi 2 arah di samping kelas untuk pertukaran udara. Pencahayaan di kelas juga baik karena kelas memiliki banyak jendela untuk masuknya cahaya. Kondisi ruang kelas tersebut dalam kondisi layak pakai. Namun karena kondisi gedung sekolah yang masih kurang jadi di dalam ruang kelas di bagi menjadi 2 bagian dalam masing-masing ruang kelas.



Gambar 1 Kondisi Ruang Kelas

## **B. Komponen Input**

Penetapan program kerja di SDN 26 Muara Sugihan merupakan kebijakan bersama yang dipimpin oleh Kepala Sekolah sesuai kebutuhan dan atas dasar kesepakatan seluruh peserta rapat koordinasi. Program terbaru di SDN 26 Muara Sugihan adalah pengajuan pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Langkah terakhir dalam pengadaan sarana dan prasarana program adalah penetapan kebutuhan. Penetapan kebutuhan sarana dan prasarana program di SDN 26 Muara Sugihan merupakan langkah menentukan kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya program sekolah yang telah disepakati. Penetapan kebutuhan sarana dan prasarana program dilakukan pada saat rapat koordinasi di awal semester. Proses penetapan kebutuhan sarana dan prasarana program berdasarkan masukan dari

guru dan operator sekolah, dan kesepakatan bersama pada rapat awal semester.

### **C. Komponen Proses**

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, hasil observasi dan studi dokumen yang ada dapat diketahui bahwa kegiatan pengadaan sarana prasarana yang akan dilakukan adalah Pembangunan 3 Ruang Kelas Baru, Rehabilitasi 3 ruang kelas 1,2, dan 6, Rehabilitasi WC siswa sebanyak 2 dan Rehabilitasi Ruang Kepala Sekolah. Untuk melaksanakan program tersebut telah dibentuk tiga tim, yaitu: Tim Belanja barang, Tim Pemeriksa Barang, dan Panitia Pembangunan Sekolah

### **D. Komponen Produk**

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 26 Muara Sugihan dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 26 Muara Sugihan selalu berusaha memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), walaupun kadang-kadang dan ada guru yang belum memanfaatkan sarana pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru atau alasan mereka yang terkadang mengalami kesulitan

pada saat penggunaan sarana pendidikan, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan guru untuk menggunakan sarana pendidikan tersebut sangat minim, tetapi dengan keterbatasan tersebut guru berusaha memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan tersebut dengan sebaik mungkin.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengadaan sarana pendidikan di SD Negeri 26 Muara Sugihan adalah keterbatasan dana, sumber dana yang didapat dalam pengadaan sarana pendidikan di SD Negeri 26 Muara Sugihan berasal dari Bantuan operasional sekolah (BOS), juga dari dana infaq siswa. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi secara eksternal pengadaan sarana pendidikan di SD Negeri 26 Muara Sugihan antara lain 1) keadaan lingkungan sekolah yang berada di pinggir aliran Sungai yang langsung terhubung ke laut. Pasang surut air laut dapat mengganggu, kondisi yang demikian ini berpengaruh pada perekonomian mereka. 2) Pemerintah masih terkesan sangat lamban dalam menangani masalah

pemenuhan program pemerataan kualitas pendidikan serta pembangunan fasilitas di sekolah terutama di SDN 26 Muara Sugihan.

## **2. Pembahasan**

### **A. Komponen Konteks**

Evaluasi konteks ini merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang dikembangkan (Kurniawan, 2018). Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan ditemukan fakta bahwa evaluasi pengadaan sarana dan prasarana sekolah Dasar Daerah Terpencil di Kecamatan Muara Sugihan ditinjau dari evaluasi konteks dilatar belakangi oleh visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk dapat mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah diperlukan pendukung yang berupa sarana dan prasarana sekolah yang memadai (Ristekdikti et al., 2019).

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa komitmen kepala sekolah dengan membuat surat keputusan membentuk tim khusus dalam melakukan perencanaan sarana dan prasarana. Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan Hidayat (2013) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 26 Muar Sugihan memiliki persamaan dan

perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai komitmen kepala sekolah tentang pembentukan tim yang menangani sarana prasarana sekolah. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) tim yang dibentuk bertugas khusus melakukan perencanaan sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan yang dilakukan kepala sekolah SD Negeri 26 Muara Sugihan adalah membentuk tim yang tugasnya tidak hanya melakukan perencanaan kebutuhan sarana prasarana saja, tetapi juga melaksanakan pengadaan dan pemeliharaan.

### **B. Komponen Input**

Evaluasi masukan pada pengadaan ini berupa pengajuan dan penetapan kebutuhan sarana dan prasarana SDN 26 Muara Sugihan. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengadaan bangunan di SD Negeri 26 Muara Sugihan dilakukan dengan cara membangun bangunan baru. Dalam mengadakan bangunan baru melewati

beberapa tahapan yang pertama perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan lapangan. Sebelum perencanaan pembangunan dilaksanakan terlebih dahulu harus diadakan persiapan yaitu pengumpulan data, pembuatan program kebutuhan bangunan/ruangan, pengarahannya penugasan dan pengadaan tanah. Pengadaan berupa Pembangunan gedung ruang kerja kepala sekolah, ruang kelas, WC siswa merupakan program terbaru di SDN 26 Muara Sugihan melalui proposal pengajuan ke pemerintah terkait (Akbar, 2016).

### **C. Komponen Proses**

Proses merupakan pelaksanaan nyata dari manajemen sarana dan prasarana sekolah yang meliputi perencanaan pengadaan sarana prasarana, penanggungjawab pengadaan/perawatan/rehabilitasi, jadwal pelaksanaan program, evaluasi tantangan dan hambatan serta solusinya.

Hasil wawancara, observasi dan studi dokumen menunjukkan fakta Perencanaan pengadaan/perawatan/rehabilitasi sarana prasarana sekolah di SD Negeri 26 Muara Sugihan

direncanakan berdasarkan diskripsi kebutuhan sarana prasarana yang dihimpun dari laporan tahun yang lalu dan daftar usulan pengadaan/perawatan/rehabilitasi yang diajukan oleh guru, tenaga kependidikan, Perencanaan tersebut dituangkan dalam RKJM tahun 2022/2023, serta RKAS dan RKT tahun 2022/2023.

Dalam pengadaan sarana untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan pendidikan di SD Negeri 26 Muara Sugihan serta untuk menggantikan barang-barang yang rusak atau hilang, pengadaan sarana pembelajaran dilakukan dengan hati-hati sehingga semua pengadaan perlengkapan tersebut dapat sesuai dengan pemenuhan kebutuhan sekolah. Langkah-langkah pengadaan sarana pembelajaran di SD Negeri 26 Muara Sugihan diawali dengan membentuk tim pengadaan. Selanjutnya tim bekerja dengan mempertimbangkan kebutuhan sarana dan kesesuaian dengan anggaran sekolah. Selanjutnya menetapkan rencana pengadaan akhir. Langkah-langkah dalam prosedur operasional standar pengadaan sarana pembelajaran adalah sebagai berikut : (a)

menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan oleh setiap unit kerja dan atau menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah. (b) Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu, misalnya untuk satu semester atau satu tahun ajaran, (c) memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya, (d) memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia. Bila dana yang tersedia tidak memadai untuk mengadakan kebutuhan tersebut, maka perlu dilakukan seleksi terhadap semua kebutuhan perlengkapan yang telah direncanakan dengan melihat urgensi setiap perlengkapan yang dibutuhkan. Semua perlengkapan yang urgen segera didaftar, (e) memadukan rencana (daftar) kebutuhan perlengkapan yang urgen dengan dana atau anggaran yang tersedia bila ternyata masih melebihi anggaran yang tersedia, maka perlu dilakukan seleksi lagi dengan cara membuat skala prioritas, (f) menetapkan rencana pengadaan akhir. Berkaitan dengan pengadaan sarana di SD Negeri 26 Muara Sugihan, cara yang

telah ditempuh oleh pengelola sekolah untuk mendapatkan sarana yang dibutuhkan sekolah adalah melalui bantuan pemerintah dan dengan cara membeli. Jika kedua cara ini belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan sekolah, maka pihak sekolah dapat mempertimbangkan sejumlah cara dalam pengadaan sarana pembelajaran di sekolah.

#### **D. Komponen Produk**

Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan dilakukan dengan pemeliharaan prasarana sekolah, dan pemeliharaan sarana sekolah. Pemeliharaan prasarana sekolah menjadi tanggung jawab yang dengan upaya pemeriksaan kondisi kelas secara berkala setiap satu tahun sekali untuk mencegah kerusakan.

Kondisi atau keadaan sarana dan prasarana di SDN 26 Muara Sugihan sangat jauh dari kata kelayakan karena kalau dilihat dari akses menuju sekolah yang sangat sulit karena jarak dan jalan yang masih belum difasilitasi oleh aspal masih dengan kondisi tanah liat yang sangat sulit ditempuh ketika kondisi hujan atau banjir jalan jadi becek dan berlumpur.

Faktor alam yang selalu menyelimuti keadaan SDN 26 Muara



Sugihan karena ketika terjadinya air pasang atau naik sekolah akan mengalami kondisi banjir yang bisa mencapai 30 – 40 cm di halaman sekolah dan terkadang sampai masuk keruang kelas, dalam kacamata peneliti situasi seperti ini sangatlah mengganggu proses pembelajaran dikelas.

Media atau peralatan yang ada di sekolahpun cepat mengalami kerapuhan atau rusak karena sering terkena air misalnya dinding sekolah, meja, kursi, lantai dan lain sebagainya kondisi ini semakin parah apabila saat musim hujan sekolah lebih banyak libur atau tidak masuk karena air yang masuk ke dalam kelas membuat proses pembelajaran maupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah pun akan cepat rusak karena air yang masuk bukan air tawar melainkan air laut yang asin mengingat sekolah ini berada di dekat laut Bangka.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi pengadaan sarana dan prasarana sekolah dasar daerah terpencil di kecamatan muara sugihan dengan model CIPP dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan pelayanan pendidikan tidak terlepas

oleh ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, antara lain: (1) kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar serta dapat mendorong siswa untuk belajar, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif; (2) kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan kemudahan dalam menentukan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar, sehingga proses pembelajaran akan lebih bervariasi.

Pelaksanaan pengadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Daerah Terpencil di Kecamatan Muara Sugihan ditinjau dari unsur konteks, masukan, proses, hasil dapat dikatakan sangat baik sehingga meningkatkan semangat guru mengajar dan motivasi anak belajar. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan otonomi sekolah dengan anggaran tersendiri yang berasal dari anggaran sekolah dari pemerintah, dana BOS .

Pengadaan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kebutuhan hendaknya direncanakan

dengan baik bersama semua warga sekolah agar semua aspirasi dapat tertampung dan dipenuhi oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuasin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Akbar, M. F. (2016). Evaluasi Kebijakan Program Pemberian Dana Bantuan. *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 2(1), 47–64. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/1521%0Ahttp://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/download/1521/848>
- Anang, R. H. (2021). Desain Media Penyuluhan Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Penyuluhan Pertanian Berbasis Teknologi Komunikasi Di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 9(1). <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jagris/article/view/6061%0Ahttps://www.ejurnalunsam.id/index.php/jagris/article/download/6061/3459>
- Damayanti, N., & Mardiyanti, N. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 24–31. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.2975>
- Herri, S. J. (2014). Manajemen Pengembangan Mutu Sma Swasta Di Kota Medan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(2), 12–27.
- Kurniawan, T. A. (2018). Pemodelan Use Case (UML): Evaluasi Terhadap beberapa Kesalahan dalam Praktik. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201851610>
- Marliyani, T., & Iskandar, S. (2022). Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6679–6685. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3255>
- Masruroh, M., & Fitriani, S. (2021). Evaluasi Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Smk Ypk Kesatuan Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 551. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.551-562.2021>
- Rahmat, A., Seminar, K. B., & Suroso, A. I. (2019). Evaluasi Keberhasilan E-Learning Dalam Perspektif Sistem Informasi (Studi Kasus Universitas Terbuka). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(3), 373–384. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.3.373>
- Ristekdikti, A., Rosmiati, M., Studi, P., Informasi, S., Informasi, F. T., Bina, U., & Informatika, S. (2019). *Animasi Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode ADDIE*. XXI(2), 261–268. <https://doi.org/10.31294/p.v20i2>
- Rusia. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG. In *Didaktika:*

*Jurnal Kependidikan* (pp. 1–120).  
<https://doi.org/10.58230/27454312.76>

- Supriadi, E. (2014). *Kinerja Sekolah di Indonesia dalam Perspektif Konsep dan Model Sekolah Efektif: Edi Suiadi, Marinah, Abdu Raheem Yusof*. 1(2), 70–86.  
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/268/265>
- Wati, S. E. K., & Setianto, H. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Migrasi Sirkuler Di Desa Indrapura Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 4(2), 131.  
<https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v4i2.3211>